



Relasi Harkat Kemanusiaan Sastra Lisan Asal Nama Desa Pintu Jenangan Ponorogo

Suci Ayu Latifah^{1,*} Ik Sekar Rachmawati² Abu Yazid³

Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia Padang^{1,2,3}

*Corresponding author. E-mail: mbaksuci33@gmail.com

Submitted: 1 Dec 2022

Revised: 20 Dec 2022

Accepted: 24 Dec 2022

Abstract

Oral literature has now penetrated into written literature to extend the life of intangible cultural heritage. In the case of oral literature, the name of Pintu Village has been written into the Babad Ponorogo book. Pintu Village is one of the 17 villages in Jenangan District, Ponorogo. The village has a story so the name is taken from that story as well. Therefore, this study aims to describe the human relations of oral literature in Pintu Jenangan Ponorogo Village. Until now, oral literature originating from Pintu Village has a strong existence. For this reason, in this study, researchers will explore the relationship between the human dignity of the Pintu Village oral literature, as well as its function for human life. The relationship of human dignity focuses on the four human relationships, namely humans with God (his creatures), humans with fellow humans, humans with themselves, and humans with nature. Interviews and observations were carried out as a form of extracting data related to the object of research. Furthermore, the analysis uses two theories, namely the interactive analysis of Kluckhohn and Strodtbeck and the structural functional analysis of Talcott Parsons. The two theories will lead to the four human relations and the function of literary works as a social system. The results of data mining show that there are four human relations in the oral literature of Pintu Jenangan Ponorogo Village.

Keywords: Human Dignity Relations; Oral Literature; Jenangan Door Village

Abstrak

Sastra lisan, kini merambah ke sastra tulis untuk memperpanjang usia warisan budaya tak benda. Halnya sastra lisan nama Desa Pintu telah ditulis ke dalam buku Babad Ponorogo. Desa Pintu merupakan salah satu dari ke-17 desa di Kecamatan Jenangan Ponorogo. Desa tersebut memiliki cerita sehingga pemberian namanya diambil dari cerita itu pula. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan relasi kemanusiaan sastra lisan Desa Pintu Jenangan Ponorogo. Sampai saat ini, sastra lisan asal usul Desa Pintu kuat eksistensinya. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti akan menggali relasi harkat kemanusiaan sastra lisan Desa Pintu, sekaligus fungsinya bagi kehidupan manusia. Relasi harkat kemanusiaan memfokuskan pada keempat relasi manusia, yaitu manusia dengan Tuhan (makhluknya), manusia dengan sesama manusia, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan alam. Wawancara dan observasi dilakukan sebagai bentuk penggalan data terkait objek penelitian. Selanjutnya, analisis menggunakan dua teori, yaitu analisis interaktif Kluckhohn dan Strodtbeck dan fungsional struktural Talcott Parsons. Kedua teori akan mengantarkan pada keempat relasi kemanusiaan dan fungsi karya sastra sebagai sistem sosial. Hasil penggalan data menunjukkan adanya keempat relasi kemanusiaan dalam sastra lisan Desa Pintu Jenangan Ponorogo.

Kata Kunci: Relasi Harkat Kemanusiaan; Sastra Lisan; Desa Pintu Jenangan

Pendahuluan

Indonesia lewat keberagamannya memiliki daya tarik dari segi warisan budaya tak benda. Memasuki lorong-lorong warisan tersebut didapati keunikan masing-masing. Sebutlah sastra lisan yang beredar di kalangan masyarakat. Pengulikan terhadap sastra lisan menimbulkan asumsi bahwa setiap daerah diberi nama sesuai fenomena sosial yang terjadi. Dengan bahasa lain, terdapat cerita yang melatarbelakangi suatu tempat (Budiartawan, 2016). Dari situlah, kemudian masyarakat menularkan cerita secara turun-temurun (Merdiyatna, 2019).

Membicarakan sastra lisan, Ponorogo Jawa Timur khususnya, memiliki cerita yang memantik perhatian, yaitu cerita rakyat Desa Pintu Jenangan. Desa Pintu merupakan salah satu nama desa di Kecamatan Jenangan. Masyarakat setempat mempercayai adanya tradisi lisan mengapa desa disebut pintu. Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat terdapat cerita yang beredar tentang asal usul Desa Pintu. Masyarakat mempercayai cerita itulah awal terbentuknya suatu desa dan namanya. Cerita tersebut kemudian disebarluaskan secara lisan, dan kini berkembang pada tulisan.

Berdasarkan wawancara dengan Mangun (70), salah seorang warga Desa Pintu, pemberian nama Desa Pintu berasal dari bahasa Jawa *pitu*, berarti tujuh yang diplesetkan menjadi *pintu*. Nama tersebut terilhami dari tujuh syarat yang diberikan Bathara Warno kepada Setrowijoyo. Bathara Warno adalah salah seorang raja, sekaligus ayah dari Sri Tanjung. Sementara itu, Sri Tanjung, putri satu-satunya Bathara Warno yang memiliki paras cantik sehingga membuat Setrowijoyo jatuh cinta. Tokoh lain, Setrowijoyo adalah pemuda warok gagah sakti yang terkenal dengan kekuatan menaklukkan alam.

Wujud syarat yang diberikan Bathara Warno kepada Setrowijoyo guna meminang putrinya diceritakan Mangun berjumlah tujuh. Pertama, taman tumbuhan sirih. Kedua dan ketiga, taman sirih tersebut di kelilingi oleh gunung berjumlah dua. Keempat dan kelima, wadah tumbuk lengkap dengan alat penumbuknya. Keenam, payung pernikahan, dan terakhir adalah meminta paku untuk mengikat dua gunung tersebut. Ketujuh syarat tersebut harus terpenuhi selama semalam. Namun, setelah semuanya terpenuhi Bathara Warno ingkar. Sebab itulah, Setrowijoyo marah, kemudian mengutuk Sri Tanjung menjadi batu-batu kecil (*reco*). Sementara, Bathara Warno meninggal karena tidak dapat keluar dari Ngadirata. Ngadirata adalah lokasi tempat Setrowijoyo mengabdikan permintaan Bathara Warno. Hal lain, terjadi pada Setrowijoyo menghilang. Rohnya bergentayangan di sekitar Watu Godhek.

Demikian sekilas cerita Desa Pintu Jenangan Ponorogo. Cerita bermula dari ketertarikan yang berakhir kekecewaan tokoh Setrowijoyo. Cerita tersebut telah ditulis dalam buku *Babad Ponorogo* karya Purwowijoyo, pada sub bab 'Babad Kandha Wahana 17 Desa Kecamatan Jenangan. Cerita ditulis menggunakan bahasa Jawa Kuno. Berangkat dari cerita yang dituturkan sekaligus ditulis, peneliti tertarik untuk menggali nilai-nilai di baliknya melalui relasi kemanusiaan. Hal itu dikarenakan asal usul sastra lisan Desa Pintu erat dengan hubungan antarmanusia hingga makhluk lain. Menurut Kluckhohn dan Strodtbeck, relasi tersebut berkaitan dengan manusia, yakni (i) manusia dengan Tuhan (makhluknya), (ii) manusia dengan manusia, (iii) manusia dengan diri sendiri, dan (iv) manusia dengan alam (Anshari, 2011, p.93).

Sebelumnya, penting dimengerti cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan. Sastra lisan, lebih akrab dikenal dengan tradisi lisan (Anshari, 2011). Selain cerita rakyat, tradisi lisan lainnya seperti legenda, asal-usul, mite, sage, dan lain sebagainya (Waskita, dkk, 2022). Mengutip Hutomo (1991), sastra lisan mencakup ekspresi kesusastraan warga yang disebar dan diturunkan secara lisan. Beberapa ahli mengklasifikasikan cerita rakyat merupakan bentuk sastra lisan (Andalas, 2017). Cerita rakyat, pada karyanya bertokoh para dewa, makhluk setengah dewa, atau kejadian masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh empu cerita (Angeline, 2015).

Tokoh-tokoh cerita rakyat tergolong manusia biasa yang memiliki kekuatan supranatural atau kekuatan gaib. Dengan begitu, menurut hemat saya cerita rakyat dapat dikatakan sebuah cerita perekat masyarakat yang berkedudukan menunjukkan realitas dan budaya. Kehadiran cerita rakyat diolah sebagai sarana pembinaan bersifat preventif (pencegahan) dan menanamkan nilai-nilai pedoman kehidupan masyarakat. Sebagaimana ditulis Anshari (2011, p.43), nilai-nilai budaya menekankan agar tindakan manusia turut memecahkan masalah 'kemanusiaan bersama' dengan pihak lain. Dengan kata lain, cerita rakyat dapat digunakan sebagai sistem kendali sosial dengan harapan mewujudkan kehidupan damai, tentram, harmonis, dan kesatuan (Rosmana, 2010, p.192).

Oleh karena itu, cerita Desa Pintu dapat digali nilai-nilai kemanusiaannya dari sudut pandang relasi. Alasannya, cerita tersebut berasal dari suatu tempat bercorak desa, sebagaimana pemikiran Anshari melalui ciri-ciri sastra lisan. Ciri-ciri lain, pertama penyebarannya melalui mulut. Masyarakat menyebarkan cerita dengan sesamanya melalui mulut ke mulut. Kedua, menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat. Ketiga, tidak diketahui siapa pengarangnya. Cerita-cerita rakyat bersebar di kalangan masyarakat tanpa diketahui siapa pencipta cerita. Keempat, bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang. Kelima, tidak mementingkan fakta dan kebenaran, tetapi mengutamakan khayalan, fantasi. Sastra lisan sering sekali membubuhi cerita-cerita dari dunia spiritual. Keenam, terdiri atas berbagai versi. Sastra lisan beragam jenis, seperti legenda, asal-usul, dongeng, mite, sage, dan lainnya. Dan, ketujuh bahasa yang digunakan bahasa lisan (2011, p.84).

Keberadaan cerita rakyat di kalangan masyarakat memiliki banyak fungsi. Fungsi terdekat adalah fungsi edukatif bagi kehidupan manusia. Meminjam pendapat Abdullah (2014), teks fiksi memiliki ekspresi naratif, seperti bahasa, citraan, watak, latar, dan lain sebagainya. Hal-hal itu dijadikan wadah mengungkapkan segala bentuk ide, gagasan, pemikiran, dan asumsi tentang banyak hal. Keberadaan cerita rakyat di sekelompok masyarakat berperan menjaga kelestarian budaya suatu tempat. Dalam cerita-cerita yang ditampilkan menyisipkan nilai-nilai yang memberikan kesan positif.

Saat ini, sastra lisan berkembang di kelompok masyarakat menjadi versi tulis, atau sastra tulis. Karya sastra seperti ini tentu yang tidak terlepas dari dialektika pengarang, masyarakat, dan pembaca. Namun sebagai kesusastraan anonimitas sebagai bentuk hasil dari pemikiran kolektif masyarakat pemilik cerita. Hal itu mengasumsikan karya sastra lahir dari hasil kebudayaan. Karya sastra hasil refleksi pengarang dalam mengamati realitas sosial di lingkungannya, sehingga karya sastra berdampak pada pembaca sastra (resepsi sastra). Sastra difungsikan sebagai pengendali sosial, sekaligus wahana pendidikan (Erfinawari dan Ismawirna, 2019, p.83).

Adapun dalam penelitian ini, proses analisis menggunakan dua teori sekaligus, yaitu analisis interaktif Kluckhohn dan Strodtbeck dan fungsional struktural Talcott Parsons. Teori analisis interaktif membantu penjelasan interaksi komunikasi antarbudaya. Menurut Anshari, teori ini dipahami sebagai peran sentral manusia dalam interaksi secara sosial (2011, p.92). Dari kajian Kluckhohn dan Strodtbeck relasi manusia mengacu pada keempat tipe relasi sebagaimana disebutkan di atas. Melalui teori ini keempat relasi kemanusiaan dapat dijadikan perhatian analisis sastra lisan. Selain teori analisis interaktif, penelitian menggunakan pendekatan fungsional struktural Talcott Parsons. Pendekatan ini menurut Soeharsono (2000, p.298), mengungkapkan adanya transformasi lingkungan secara aktif, melawan kemandekan, dan untuk merealisasikan nilai kemanusiaan. Masyarakat yang dipandang sebagai sistem sosial memiliki peran dan fungsi di lingkungannya. Kaitannya dengan ini, kehadiran fungsional struktural memperjelas kebermanfaatan nilai mengacu pada nilai dan norma (Anshari, 2011, p.94). Dengan begitu, pengaplikasian dua teori secara bersama-sama dapat membantu temuan keempat relasi kemanusiaan dan fungsinya bagi kehidupan manusia.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini dilakukan oleh Mardiah Mawar Kembaren, Arie Azharie Nasution, dan Husnan Lubis berjudul *Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara Berupa Mitos dan Legenda dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat*. Hasil analisis didapati adanya fungsi sosial dan kearifan lokal cerita rakyat Melayu Sumatra Utara. Yakni, pendidikan moral, nilai-nilai agama, ketaatan, sopan santun, rasa syukur, kejujuran, kasih sayang, sabar, dan keikhlasan. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dilakukan sebagai sebuah usaha enkulturasi lewat adanya sosialisasi, seperti menceritakan cerita rakyat di setiap acara kemelayuan. Selain itu, juga dijadikan bahan pengajaran dalam dunia pendidikan sehingga pelestarian cerita bermanfaat bagi masa depan masyarakat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji, teori yang digunakan, dan arah analisis. Pada penelitian tersebut merujuk pada pembentukan kearifan lokal, sedangkan penelitian saya fokus pada relasi kemanusiaan.

Selanjutnya, penelitian berjudul *Mitos dan Nilai dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung* oleh Tjetjep Rosmana. Penelitian tersebut menghasilkan penelitian menggali nilai-nilai luhur sebagai sistem pengendalian sosial. Nilai-nilai tersebut merujuk pada nilai budaya, nilai religius, dan nilai sosial. Tujuan penelitian mendukung pembentukan karakter bangsa berbudi pekerti lewat cerita rakyat. Karena itu, penelitian dapat menunjang pengenalan nilai-nilai budaya sebagai salah satu warisan leluhur. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif dengan metode komparatif untuk mengklasifikasi jenis-jenis cerita rakyat. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penggalian data, yaitu nilai-nilai luhur yang terdapat pada mitos dan cerita rakyat masyarakat Lampung. Kemudian, teori yang digunakan untuk menganalisis temuan data.

Penelitian relevan lainnya berjudul “*Mitos dan Realitas dalam Cerita Lisan Asal Mula Masyarakat Desa Bayung Gede*” yang ditulis oleh I Ketut Budiartawan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya struktur naratif ditemukan lewat tema, alur, tokoh dan penokohan serta amanat. Kemudian, temuan mitos dan realitas dalam cerita lisan. Adapun metode yang digunakan adalah kepustakaan, penelitian lapangan, wawancara, dan teknik perekaman dan pencatatan. Perbedaan penelitian yaitu pada

fokus pembahasan dan kajian yang diangkat peneliti. Penelitian tersebut sebagai bukti adanya cerita lisan Desa Bayung Gede dengan dibuktikan penganalisisan data melalui teori struktural.

Dengan begitu, penelitian terhadap sastra lisan mengulik relasi kemanusiaan menarik untuk dibahas. Terlebih berobjek sastra lisan Desa Pintu Jenangan Ponorogo belum pernah dilakukan. Sejauh penelusuran peneliti cerita tersebut juga belum pernah dialami. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendalaminya. Penelitian akan menggali bagaimana hubungan atau pertalian antara manusia dengan Tuhan (mahluknya), manusia dengan sesamanya, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan alam. Semoga penelitian ini dapat menambah jejaring wawasan dan pengetahuan ihwal sastra lisan yang ada di kota Ponorogo.

Metode Penelitian

Penelitian Relasi Harkat Kemanusiaan Sastra Lisan Desa Pintu Jenangan Ponorogo menggunakan metode studi lapangan. Teknik wawancara, perekaman dan pencatatan dilakukan untuk mengumpulkan data-data di lapangan. Peneliti menggali informasi dari salah seorang warga di Desa Pintu Jenangan Ponorogo. Narasumber adalah laki-laki usia 70 tahun, bernama Mangun. Narasumber merupakan tokoh (sesepuh) masyarakat yang mengetahui cerita Desa Pintu yang beredar di kalangan masyarakat. Selain Mangun, peneliti juga menggali informasi dari beberapa narasumber lain. Narasumber adalah masyarakat yang berusia 60-80 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Selain itu pula, peneliti juga menambah informasi dari membaca buku Babad Ponorogo karya Purwowijoyo, pada sub bab 'Babad Kandha Wahana 17 Desa Kecamatan Jenangan yang menuliskan asal usul Desa Pintu.

Selanjutnya, langkah-langkah dalam penelitian, yaitu peneliti melakukan penggalan data dengan cara mewawancarai narasumber dan pembacaan buku-buku terkait. Pada saat tahap wawancara, peneliti melakukan perekaman dan pencatatan untuk mengumpulkan data. Berikutnya, setelah semua data (cerita lisan) terkumpul peneliti merangkai cerita menjadi sebuah cerita menarik. Tahap selanjutnya, penggunaan teori analisis interaktif dan fungsional struktural diperbantu untuk mendedah objek penelitian. Sebelum pada analisis semua data direduksi untuk mendapatkan data yang matang. Terakhir, dilakukanlah analisis dan simpulan secara mendalam, terperinci, sistematis, dan kronologis. Tahap ini penelitian menganalisis cerita secara utuh sesuai dengan kisahnya. Penganalisisan dilakukan secara rinci sesuai rumusan masalah. Analisis data dilakukan untuk menemukan nilai-nilai kemanusiaan di balik sastra lisan Desa Pintu. Kegiatan analisis mengkaji relevansi dari nilai kebudayaan dalam sebuah karya sastra lisan yang kini menjadi sastra tulis, sehingga dapat dijadikan sebuah sejarah besar masyarakat Ponorogo, meluas hingga tanah air.

Hasil dan Pembahasan

Pada hakikatnya, sastra lisan yang beredar di kalangan masyarakat dipandang sebagai wadah kontrol sosial dan interaksi sosial dengan mengorientasikan nilai-nilai di dalamnya (Anshari, 2011, p.94). Sastra lisan Desa Pintu Jenangan Ponorogo dapat dijadikan rujukan mengenali nilai dan fungsi dalam sistem sosial. Pada cerita tersebut menyisipkan interaksi-interaksi yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Interaksi tersebut berupa hubungan manusia dengan Tuhan (mahluknya), manusia dengan sesama

manusia, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan alam. Lebih jelasnya, ihwal hubungan atau relasi kemanusiaan tersebut secara mendalam akan peneliti jabarkan pada pembahasan.

Relasi Manusia dengan Tuhan (Makhluknya)

Tuhan menciptakan makhluk, seperti manusia, binatang, tumbuhan, dan makhluk tak kasat mata atau gaib. Kesemua makhluk tersebut diciptakan saling menjalin relasi sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing. Relasi manusia dengan makhluk gaib berhubungan erat kaitannya dengan nilai religius. Religius adalah segala sistem perilaku manusia dengan tujuan mencapai suatu hal dengan cara menyandarkan diri pada makhluk gaib, seperti dewa, roh, jin, dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1982, p.54). Kepercayaan manusia terhadap makhluk berkekuatan supranatural biasanya dilakukan dengan cara ritual, pertapaan, dan berkunjung orang-orang sakti. Manusia berkomunikasi melalui simbol-simbol tertentu (Sawerigading, 1999, p.79).

Sastra lisan Desa Pintu Kecamatan Jenangan Ponorogo, konon terdapat seorang raja melakukan relasi dengan makhluk gaib. Cerita rakyat zaman dahulu memang kental dengan hal-hal yang bersinggungan dengan makhluk gaib atau tak kasat mata. Manusia pada zaman dulu banyak menjalin komunikasi dengan makhluk Tuhan tersebut. Namun, tidak menutupkemungkinan masyarakat kini tidak mengenal hal-hal serupa, seperti upacara-upacara adat maupun ritual-ritual tertentu. Pada cerita Desa Pintu terdapat tokoh yang berkomunikasi bekerja sama dengan makhluk gaib. Tokoh tersebut adalah Setrowijoyo. Seorang tokoh yang memiliki kesaktian supranatural.

“Setelah diutarakan apa yang diinginkan Sertowijoyo, semua jin, setan, dan makhluk gaib lainnya melakukan suatu pekerjaan. Malam itu juga, tujuh syarat dari Bathara Warno akan dipenuhi melalui bantuan makhluk gaib. Para makhluk gaib itu pun tunduk dan menjalankan perintah Sertowijoyo.” (Wawancara Pribadi, 2021).

Tujuan Setrowijoyo melakukan komunikasi dengan makhluk gaib tidak lain untuk menyelesaikan tujuh syarat dari Bathara Warno. Tujuh syarat tersebut dilakukan demi meminang Sri Tanjung. Di antaranya, pertama Bathara Warno meminta Setrowijoyo dibuatkan taman tumbuhan sirih. Kedua dan ketiga, Bathara Warno meminta taman sirih tersebut di kelilingi oleh gunung berjumlah dua. Keempat dan kelima, meminta wadah tumbuk lengkap dengan alat penumbuhnya. Keenam, Bathara Warno meminta payung pernikahan, dan terakhir adalah meminta paku untuk mengikat dua gunung tersebut.

Setrowijoyo, terkenal dengan orang yang memiliki kesaktian luar biasa. Ia ahli perang dengan dibantu oleh kekuatan yang datangnya dari dunia lain. Hal itu terjadi, pasalnya Setrowijoyo mengakrabi dunia semedi atau bertapa di suatu gunung. Pada cerita rakyat ini lewat mantra dan pertapaannya di suatu gunung, Setrowijoyo dapat menaklukkan makhluk gaib. Di antaranya jin, setan, dan makhluk-makhluk gaib lainnya. Pertapaan dilakukan pada malam hari dengan cara menyatukan kekuatan malam.

Setrowijoyo dengan memahami kutipan di atas melakukan relasi dengan makhluk gaib. Hal itu ditandai dengan bukti jin, setan, dan makhluk lainnya melakukan suatu pekerjaan atas perintah Setrowijoyo. Pernyataan kalimat pada kutipan di atas sederhananya, Setrowijoyo melakukan persekongkolan dengan makhluk gaib untuk

melakukan suatu aktivitas. Aktivitas itu apabila dinalar tidak mungkin dilakukan seseorang yang tidak memiliki kekuatan di luar dirinya. Melalui kutipan tersebut Setrowijoyo meminta makhluk-makhluk itu menuruti kemauannya.

Para makhluk itu pun tunduk. Semua perintah Setrowijoyo dikerjakan dengan baik. Akhirnya, dalam waktu semalam, Setrowijoyo dan makhluk-makhluk gaib mampu menyelesaikan tujuh syarat yang diajukan Bathara Warno. Ketujuh syarat itu berhasil diselesaikan sebelum matahari terbit. Semua itu berkat pertapaannya dengan mendatangkan makhluk gaib untuk membantu pekerjaannya. Menilik perilaku Setrowijoyo bekerja sama dengan makhluk halus termasuk pada kepercayaan dinamisme. Sebuah kepercayaan bilamana segala sesuatu memiliki kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia. Setrowijoyo meminta sumbangsih kekuatan dari makhluk gaib yang tinggal di sebuah gunung.

“Pagi-pagi sekali, Setrowijoyo mengundang Bathara Warno supaya datang di Ngadirata. Setrowijoyo akan menunjukkan permintaan Bathara Warno telah dipenuhi. Ia pun meminta Bathara Warno sebagai saksi.” (Wawancara Pribadi, 2021).

Ngadirata adalah tempat Setrowijoyo memenuhi permintaan Bathara Warno. Tempat itu, berada di ujung utara Desa Pintu Jenangan. Selain, mampu menaklukkan makhluk-makhluk gaib, Setrowijoyo juga memiliki kekuatan yang hadir dari dunia lain. Kekuatan itu lewat kata-kata yang dilontarkan. Kata-kata serupa doa atau mantra. Sebagai pembuktian, hasil dari wawancara dengan narasumber, Setrowijoyo mampu mengubah atau mengutuk sesuatu sesuai dengan apa yang keluar dari mulutnya. Fenomena ini secara tidak langsung mengingatkan terhadap cerita-cerita rakyat lain pada tempo dulu. Peneliti teringat seseorang yang dikenal dengan sebutan si Pahit Lidah. Apa saja yang keluar dari mulutnya menjadi kenyataan. Kekuatan dan kesaktian yang dimiliki Setrowijoyo terbukti lewat tuturannya kepada Sri Tanjung. Lebih jelas, mari cermati kutipan berikut.

“Kata-kata yang dilontarkan Sertowijoyo menjadi kenyataan. Seketika itu, Sri Tanjung menjadi batu. Batu berbentuk kecil.” (Wawancara Pribadi, 2021).

Setrowijoyo mengatakan Sri Tanjung diam seperti batu karena ketika ditanya hanya diam saja. Teramat kesal atas sikap Sri Tanjung yang tidak menghargai Setrowijoyo, akhirnya keluarlah kata-kata kasar dari mulut Setrowijoyo. Menurut narasumber bernama Mangun, tidak lama dari lepasnya ucapan Setrowijoyo, Sri Tanjung konon berubah menjadi reco, batu berukuran kecil. Dari peristiwa itu, ucapan Setrowijoyo mengandung daya magis. Apa yang dilontarkan semacam mantra—menjadi kenyataan.

Kaitannya dengan relasi manusia dengan makhluk gaib, sudah barang pasti peristiwa itu di luar nalar orang biasa. Peneliti berasumsi kemagisan mulut Setrowijoyo disebabkan kekuatan yang ada dalam dirinya. Kekuatan tersebut adalah bagian dari kesaktiannya dari aktivitas bertapa di malam hari. Ada kemungkinan pula, berkat ritual-ritual lain yang berkaitan dengan campur tangan makhluk gaib. Seperti mempersiapkan sejening uborampe sebagai sajian makanan makhluk-makhluk halus. Di lingkungan masyarakat tempo dulu hingga sekarang masih banyak masyarakat yang mempercayai kekuatan bersumber selain Sang Pencipta, seperti pohon, batu, gunung, sungai, patung,

dan lain sebagainya. Terlebih, ketika Islam belum masuk, masyarakat beragama halnya leluhur, yaitu hindu-budha.

Akhirnya, melalui pembuktian kutipan-kutipan di atas dapat dikatakan seseorang yang memiliki kekuatan di luar logika atau di luar kewajaran umumnya dapat dinilai memiliki hubungan dengan makhluk gaib. Pasalnya, kekuatan dahsyat hanya bersumber dua, yaitu kekuatan Sang Pencipta dan makhluk gaib. Pada cerita rakyat tersebut, kesaktian Setrowijoyo dibantu oleh kekuatan lain yang datangnya dari makhluk gaib.

“Selepas pertemuan dengan Bathara Warno, Setrowijoyo langsung pergi gunung untuk bertapa. Setrowijoyo yang memiliki kesaktian luar biasa dengan mudah menaklukkan makhluk gaib untuk bekerja untuknya. Seketika, pada malam hari Setrowijoyo melakukan ritual bertapa. Ia mengajak alam menyatukan kekuatan dalam keheningan.” (Wawancara Pribadi, 2021).

Relasi Manusia dengan Diri Sendiri

Relasi manusia dengan diri sendiri, diasumsikan adanya keterpengaruhan manusia yang disebabkan dari pola pikir manusia itu sendiri. Bagaimana seseorang dapat dilihat dari kepribadiannya dan jalan berpikir. Anshari mengklasifikasikan adanya tiga unsur yang penting diperhatikan berkaitan relasi manusia dengan diri sendiri, yaitu perasaan, akal, dan jasmani (2011, p.71). Dijelaskan, apabila seseorang menitikberatkan pada perasaannya akan terjerumus pada dunia serba spiritual. Apabila seseorang terlalu memfokuskan diri pada akal saja akan terjerumus pada kehidupan serba rasional. Terakhir, apabila seseorang menitikberatkan pada jasmani akan terjerumus pada kehidupan serba positivistik.

Menilik sastra lisan Desa Pintu, relasi manusia dengan diri sendiri dapat dilihat bagaimana Setrowijoyo menghadapi dirinya—merasa jatuh cinta kepada seorang gadis bernama Sri Tanjung.

“Setrowijoyo dengan keberaniannya menghadap Bathara Warno untuk menyampaikan niatnya menikahi Sri Tanjung.” (Wawancara Pribadi, 2021).

Sebagai seorang lelaki yang dikenal dengan gagah, berani, dan sakti luar biasa, Setrowijoyo memiliki niatan baik hendak mengungkapkan perasaannya kepada Sri Tanjung. Namun, tidak langsung kepada gadis tersebut, melainkan kepada orang tua Sri Tanjung bernama Bathara Warno. Menurut cerita dari narasumber, Mangun, Setrowijoyo bertamu dan bertemu dengan Bathara Warno. Ia hendak menyampaikan niatnya secara baik-baik.

Memahami kutipan di atas, peneliti memiliki pandangan relasi Setrowijoyo terhadap dirinya sendiri adalah dengan menitikberatkan pada perasaan. Demi mendapatkan Sri Tanjung, tokoh berkomunikasi dengan makhluk lain. menghargai perasaannya. Namun, di sisi lain keberanian menghadap Bathara Warno menunjukkan tokoh berlaku jujur terhadap diri sendiri. Tokoh tidak membelenggu perasaannya lewat pikiran atau akal saja. Pengungkapan niat menikahi Sri Tanjung menjadi bukti pikiran dan akal berimbang. Tanpa keseimbangan itu, Setrowijoyo hanya akan berimaji dapat menikahi Sri Tanjung. Selanjutnya, relasi manusia dengan diri sendiri dari cerita desa Pintu dapat dilihat sebagaimana kutipan berikut.

“Mendengar permintaan sebanyak itu, Setrowijoyo merasa keberatan. Tetapi, rasa cintanya yang besar terhadap Sri Tanjung, ia pun menerima tantangan permintaan Bathara Warno.” (Wawancara Pribadi, 2021).

Memahami kutipan di atas dari sudut pandang peneliti, Setrowijoyo digelapkan oleh perasaan—rasa cinta. Sehingga ia menyanggupi permintaan Bathara Warno yang sangat rumit. Sejatinya, Setrowijoyo mengetahui syarat yang diajukan Bathara Warno. Namun, atas besar rasa cintanya akhirnya tokoh menyanggupi. Relasi manusia dengan dirinya menunjukkan tindakan memaksakan diri. Sikap penyanggupan atas ketujuh syarat yang diberikan Bathara Warno menunjukkan keseriusan Setrowijoyo terhadap Sri Tanjung. Sebab syarat-syarat itulah, muncul pikiran tokoh mendamaikan diri. Kedamaian diri dijadikan bekal untuk menghadapi alam—bertapa. Setrowijoyo memasang diri menangkap kekuatan dari heningnya malam. Setrowijoyo malam merupakan waktu yang tepat untuk mendapatkan ilmu—kesaktian.

“Setrowijoyo menatap langit melawan sepi dan sunyinya malam. Berkat kekuatan mengheningkan seisi alam, apa yang diinginkan diterima. Para makhluk gaib, seperti jin, setan, dan makhluk-makhluk gaib lainnya datang. Mereka bersiap membantu manusia yang telah melakukan pertapaan tersebut.” (Wawancara Pribadi, 2021).

Dari sastra lisan Desa Pintu, relasi manusia dengan diri sendiri data dilihat dari perasaan, akal, dan jasmani, serta jalan berpikir menghadapi masalah. Hal-hal apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Di sini relasi terhadap diri sendiri adalah dengan cara mengompromikan pikiran dan tindakan. Sebagaimana yang dilakukan Setrowijoyo terhadap kemauan menikahi Sri Tanjung.

Relasi Manusia dengan Sesama Manusia

Cerita merupakan susunan dari rangkaian alur peristiwa. Rangkaian-rangkaian itulah kemudian menjadi sebuah cerita. Di dalamnya terdapat tokoh saling menjalin interaksi dengan sesama tokoh lain. Sederhananya, cerita tidak akan menjadi sebuah cerita apabila hanya satu tokoh. Tentunya, ada tokoh-tokoh lain yang turut mendukung cerita. Inilah dikatakan adanya relasi antarmanusia. Pada cerita rakyat desa Pintu terjalin relasi manusia dengan sesamanya.

Relasi manusia dengan sesama manusia, menurut Anshari (2011, p.70), diikat pada hubungan pertalian saudara, kekerabatan, keluarga, orang tua dan anak, tetangga, dan masih banyak lainnya. Dari relasi tersebut tentunya memiliki fungsi dan manfaat yang dapat dipetik. Keseimbangan fungsi dan manfaat adalah terjadinya simbiosis mutualisme—keduanya saling menguntungkan.

“Mendengar tuturan niat Setrowijoyo, Bathara Warno pun terkejut. Ia tidak bisa menolak tanpa ada alasan. Pасalnya, apabila lamaran itu ditolak akan dikhawatirkan Setrowijoyo marah.” (Wawancara Pribadi, 2021).

Di atas menceritakan niat Setrowijoyo meminang putri satu-satunya Bathara Warno, Sri Tanjung. Narasi pada kutipan di atas menggambarkan adanya relasi antara Setrowijoyo dengan Bathara Warno dan Bathara Warno dengan Sri Tanjung. Relasi

pertama merupakan hubungan antaraja, sedangkan relasi kedua berupa orang tua (sosok ayah) dan anak perempuan. Ketertarikan Setrowijoyo dengan Sri Tanjung hendak membangun sebuah ikatan kekeluargaan dengan keluarga besar Bathara Warno, adapun ikatan yang dimaksudkan Setrowijoyo adalah perkawinan.

Dalam konsep relasi manusia dengan sesama manusia, perkawinan merupakan salah satu bentuk relasi. Menyatukan dua orang menjadi sepasang suami dan istri. Sebagaimana pandangan Anshari, bersatunya dua manusia berlawanan jenis adalah bagian dari wujud relasi manusia dengan sesamanya (2011, p.71). Bentuk relasi ini tentunya sudah kita akrabi bersama. Bahkan, di antara kita telah mengikat relasi itu. Pada cerita rakyat tersebut, selain relasi antar raja dan sepasang suami-istri, pada akhirnya juga terjalin relasi antara keluarga atau kerajaan Setrowijoyo dan kerajaan Bathara Warno. Hanya saja, di akhir cerita relasi itu tidak terjadi lantaran Bathara Warno tidak menepati janji.

Selanjutnya, relasi antara orang tua dan anak, tampak pada hubungan Bathara Warno dan Sri Tanjung. Dalam cerita, keduanya berelasi dalam mengakali Setrowijoyo berkaitan tujuh syarat yang harus dipenuhi sebelum meminang Sri Tanjung. Selain itu relasi keduanya, terwujud dari aktivitas antara orang tua dan anak perempuan. Selebihnya, hubungan itu kurang lebih sebagaimana pertalian antara orang tua dan anaknya.

Bathara Warno berkata, “Setrowijoyo, kamu adalah orang yang sangat sakti. Kamu telah menuruti keinginanku dalam waktu satu malam. Namun, aku belum bisa menerimamu.”

Sertowijoyo sedih, lalu berkata, “Mengapa belum bisa menerima, apakah ada yang kurang? Katakan!”

“Tidak kurang. Itukan mainannya anak kecil. Coba lihat, semua yang kamu kerjakan itu batu!”

“Heh, Bathara Warno, jangan memancing kemarahanku. Sekarang apa maumu? Sri Tanjung, kamu ajarkan atau tidak?”

“Itu anaknya. Tanyakan sendiri.” Bathara Warno menunjuk putrinya. Sertowijoyo pun menemui Sri Tanjung, dan bertanya secara langsung. (Wawancara Pribadi, 2021).

Selain relasi manusia dengan sesamanya di atas, relasi dalam cerita rakyat juga dapat dilihat dari relasi antarkeluarga Bathara Warno. Kemudian, relasi keluarga Bathara Warno dengan tetangga. Relasi itu tergambar pada kutipan berikut.

“Pagi itu juga, Bathara Warno dan sekeluarga, serta beberapa tetangga bersama-sama menuju Ngadirata. Mereka akan menyaksikan ketujuh syarat yang diinginkan itu.” (Wawancara Pribadi, 2021).

Relasi fungsional pada hubungan Bathara Warno dan keluarga, serta tetangga adalah wujud relasi dengan sesama manusia. Anshari mengungkapkan, relasi fungsional didasarkan hubungan kemanusiaan dan kekeluargaan (2011, p.71). Ngadirata pada kutipan di atas adalah tempat Setrowijoyo mengabdikan tujuh syarat yang diajukan Bathara Warno kepadanya. Berlatar waktu pagi hari, ia mengundang Bathara Warno untuk menyaksikan keajaiban dunia yang dibuatnya. Narasi pada kutipan tersebut

tampak relasi Setrowijoyo dan Bathara Warno. Kemudian, relasi Bathara Warno dengan tetangga. Relasi kedua, tampak pada narasi Bathara Warna, sekeluarga dan beberapa tetangga menuju Ngadirata. Sejak fenomena ini Ngadirata dianggap masyarakat sebagai tempat sejarah. Di sana terdapat gunung Sepaku dan Watu Godhek jelmaan Setrowijoyo.

“Heh, Bathara Warno, jangan memancing kemarahanku. Sekarang apa maumu? Sri Tanjung, kamu ajarkan atau tidak?”

“Itu anaknya. Tanyakan sendiri.” Bathara Warno menunjuk putrinya. Sertowijoyo pun menemui Sri Tanjung, dan bertanya secara langsung.” (Wawancara Pribadi, 2021).

Relasi Bathara Warno dan Setrowijoyo dinodahi atas pengingkaran janji Bathara Warno. Pengingkaran itu dengan tidak merestui Setrowijoyo menjadi menantunya, atau suami dari Sri Tanjung. Berdasarkan wawancara hal itu disebabkan keburukan kepribadian Setrowijoyo membuat Bathara Warno sejatinya menolak lamaran itu. Begitu pula dengan Sri Tanjung tidak mencintai Setrowijoyo. Setelah pengingkaran itu, Setrowijoyo marah. Ia merasa tidak dihargai oleh Sri Tanjung. Hal itu terbukti sebagaimana kutipan berikut.

“Sri Tanjung mengabaikan Setrowijoyo. Kemarahan Setrowijoyo pun memuncak. Ia merasa sedang dipermainkan dan diremehkan. Mulanya, Setrowijoyo yang tergilagila kecantikan Sri Tanjung menjadi marah.” (Wawancara Pribadi, 2021).

Membaca dan memaknai rangkaian cerita rakyat desa Pintu, relasi manusia dengan sesama manusia tampak paling menonjol di antara relasi yang lainnya. Relasi ini cukup menonjol pasalnya setiap tokoh saling memiliki relasi dengan sesamanya. Baik itu relasi antarkeluarga, antartetangga, antarorang tua, antarkerabat dan saudara, antarpasangan, dan lain sebagainya. Di sini lain, relasi di sini melingkup masyarakat. Cerita dan kehidupan tidak mungkin melepaskan diri dari masyarakat dan lingkungan setempatnya. Itulah mengapa, fenomena ataupun peristiwa selalu menjadi sejarah, karena ditandai oleh tokoh, waktu, dan latar peristiwa.

Relasi Manusia dengan Alam

Relasi manusia dengan alam diasumsikan adanya hubungan antara manusia dengan lingkungan. Alam di sini secara luas ruang lingkupnya makhluk hidup. Di antaranya manusia, binatang, dan tumbuhan. Kaitanya dengan ini, fokus relasi manusia dengan alam adalah tumbuhan dan binatang. Pada cerita rakyat desa Pintu, relasi tersebut tampak adanya aktivitas menakhlukkan alam dengan bantuan kekuatan magis.

“Selepas pertemuan dengan Bathara Warno, Setrowijoyo langsung pergi gunung untuk bertapa. Setrowijoyo yang memiliki kesaktikan luar biasa dengan mudah menakhlukkan makhluk gaib untuk bekerja untuknya. Seketika, pada malam hari Setrowijoyo melakukan ritual bertapa. Ia mengajak alam menyatukan kekuatan dalam keheningan.” (Wawancara Pribadi, 2021).

Setrowijoyo pada kutipan di atas, menceritakan melakukan pertapaan di suatu gunung. Berlatar waktu malam hari, ia melakukan ritual semedi untuk mendapat kekuatan dari dunia lain. Setrowijoyo pada narasi kutipan di atas berkomunikasi dengan seisi alam—mengajak dunia berkompromi—menyatukan kekuatan, sehingga malam tampak lebih hening, magis, dibandingkan malam-malam sebelumnya.

Akhirnya, di balik cerita rakyat desa Pintu Jenangan Ponorogo, peneliti dapat melihat adanya relasi kemanusiaan. Relasi itu secara gamblang telah peneliti jelaskan di atas. Lebih jelas, relasi itu tampak; manusia dengan makhluk gaib, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam. Keempat relasi ini membumi pada cerita rakyat yang peneliti dapat dari hasil wawancara dan membaca buku.

Dari keempat relasi harkat kemanusiaan di atas, dengan tegas peneliti katakan dapat dijadikan pelajaran hidup bagi setiap manusia. Sastra lisan Desa Pintu yang diceritakan oleh narasumber Mangun mengantarkan pada adanya relasi kemanusiaan. Mulai dari manusia dengan Tuhan (makhluknya), hingga manusia dengan alam. Selanjutnya, dari relasi-relasi tersebut dapat ditarik relasi fungsional bagi kehidupan manusia. Semoga dari penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan tentang relasi harkat kemanusiaan, sekaligus bahan rujukan bagi peneliti-peneliti lain tentang sastra lisan Desa Pintu Jenangan Ponorogo. Peneliti meyakini, setiap desa pasti memiliki latar belakangnya. Seperti yang telah peneliti sampaikan di awal-awal, ada kemungkinan pemberian nama suatu tempat berlatar belakang dari fenomena yang terjadi di lingkungannya.

Simpulan

Sastra lisan Desa Pintu merupakan cerita rakyat yang beredar di kalangan masyarakat Kecamatan Jenangan Ponorogo. Peneliti ini memfokuskan pada keempat relasi harkat kemanusiaan. Sesuai hasil dan pembahasan di atas, pertama relasi manusia dengan Tuhan (makhluknya). Relasi tersebut tergambarkan pada tokoh Setrowijoyo yang menaklukkan makhluk-makhluk gaib untuk bekerja sama dengannya. Bentuk komunikasi yang dilakukan adalah melakukan ritual mendatangkan makhluk halus dalam rangka menyelesaikan tujuh syarat yang diberikan Bathara Warno. Selain itu, bentuk relasi lain ditunjukkan melalui aktivitas Setrowijoyo ritual sehingga memiliki kekuatan supranatural. Setrowijoyo dikenal sebagai pemuda gagah sakti.

Selanjutnya, relasi kedua, yaitu manusia dengan diri sendiri. Relasi tersebut dapat dilihat dari tiga unsur, yaitu perasaan, akal, dan jasmani. Relasi Setrowijoyo dalam cerita menitikberatkan pada perasaan dan akal untuk mendapat restu memining Sri Tanjung. Setrowijoyo tergila-gila oleh paras cantik Sri Tanjung sehingga terpedaya kata-kata (syarat) Bathara Warna. Relasi ketiga, manusia dengan sesama manusia. Relasi tersebut banyak diceritakan dalam sastra lisan. Relasi dapat dilihat dari hubungan Bathara Warno dengan Setrowijoyo, Bathara Warno dengan Sri Tanjung, Bathara Warno dengan istrinya, Bathara Warno dengan tetangga, dan Sri Tanjung dengan Setrowijoyo. Relasi antartokoh terjalin kuat ada sesuatu yang hendak dicapai dari sebuah relasi yang dilakukan antartokoh.

Terakhir, relasi manusia dengan alam. Dalam sastra lisan Desa Pintu, relasi tersebut tampak dari hubungan Setrowijoyo dengan lingkungan, yaitu tokoh menaklukkan alam, langit dan malam untuk mendapatkan kekuatan supranatural.

Kemudian, aktivitas ritual Stetrowijoyo di suatu gunung termasuk adanya bentuk komunikasi spiritual antara Stetrowijoyo dengan alam sekitar gunung. Demikian adalah hasil temuan dari penggalian informasi sastra lisan Desa Pintu. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat menambah pemahaman terkait relasi kemanusiaan. Selain itu, menambah pengetahuan tentang sastra lisan yang ada di Ponorogo, Jawa Timur khususnya.

Referensi

- Abdullah, K. (2014). "Kuasa Bahasa dan Sastra Melayu dalam Tatatingkat Bahasa-Bahasa di Dunia." *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, jilid 2, Januari 2014.
- Andalas, E. F. (2017). Dampak Dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing Bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Puitika*, 13(1), 20-31.
- Angeline, M. (2015). "Mitos dan Budaya". *Humaniora*, 6(2), hlm. 190-200.
- Anshari. (2011). *Representasi nilai kemanusiaan dalam sinlirik sastra lisan Makasar*. Makasar: P3i.
- Budiartawan, I K. (2016). "Mitos dan realitas dalam cerita lisan asal mula masyarakat desa Bayung Gede". *E-Jurnal Humanis*, 14(1), 45-51.
- Erfinawati, E., & Ismawirna, I. (2019). Nilai budaya dalam sastra lisan masyarakat Aceh Jaya. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 81-89.
- Hutomo, S.S. (1991). *Mutiara yang terlupakan: Pengantar studi sastra lisan*. Surabaya: Hiski.
- Kembaren, M. M., & Nasution, A. A. (2018). Dari tragedi berbuah kearifan dan moralitas masyarakat Melayu dalam legenda nama tempat di Sumatera Utara. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 6(1), 118-134..
- Kembaren, M. M., Nasution, A. A., & Lubis, M. H. (2020). Cerita rakyat Melayu sumatra utara berupa mitos dan legenda dalam membentuk kearifan lokal masyarakat. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 8(1), 1-12.
- Koentjaraningrat. (1982). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Panjalu. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 143-148.
- Rosmana, T. (2010). "Mitos dan Nilai dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung". *Jurnal Patanjala*, 2(2), 191-206.
- Sawerigading. (1990). *Folktale Sulawesi*. Jakarta: Depdikbud.

Soeharsono. (2000). *Jalaluddin Rumi sampai filosof kontemporer*. Jakarta: Perennial Press.

Waskita, D., & Sulistianingtyas, T. (2011). Sastra Lisan sebagai Kekuatan Kultural dalam Pengembangan Strategi Pertahanan Nasional di Pelabuhan Ratu Jawa Barat. *Jurnal Sosioteknologi*, 10(23), 1093-1102.